

KONSTRUKSI FRASA IDIOMATIK DAN PEMAKNAANNYA DALAM CERITA PENDEK ALUN-ALUN SERIBU PATUNG KARYA DANARTO

Alisia Nilam Sekar Ayu¹, Haryadi²

Universitas Negeri Semarang¹, Universitas Negeri Semarang²

Pos-el: alisianilam18@students.unnes.ac.id¹, haryadi67@mail.unnes.ac.id²

ABSTRAK

Frasa idiomatik sering digunakan dalam karya sastra. Dalam kajian fraseologi, menganalisis konstruksi frasa idiomatik adalah topik yang menarik. Oleh karena itu, peneliti mengkaji konstruksi frasa idiomatik dalam karya sastra cerita pendek *Alun-Alun Seribu Patung* karya Danarto. Cerita pendek ini dipilih karena di dalamnya terdapat penggalan wacana yang diduga termasuk frasa idiomatik. Selain itu, Danarto, salah satu sastrawan asal Indonesia yang kerap kali menulis cerita yang fenomenal, seringkali menggunakan permainan kata yang membuat pembaca harus mencermati dan memahami konteksnya. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian fraseologi. Metode dan teknik yang digunakan dalam penyediaan data, yakni metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Kemudian, data tersebut dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, seperti teknik lesap. Penyediaan data menggunakan metode informal. Penelitian ini menghasilkan lima pola pembentukana frasa idiomatik, yaitu pola N+N, N+Adj, V+N, V+Adj, dan pola Adj+N.

Kata Kunci: Fraseologi, Konstruksi, Frasa, Cerpen.

ABSTRACT

Idiomatic phrases are often used in literary works. In phraseology studies, analyzing the construction of idiomatic phrases is an interesting topic. Therefore, researchers examine the construction of idiomatic phrases in the literary work of Danarto's short story Alun-Alun Seribu Patung. This short story was chosen because it contains fragments of discourse that are thought to include idiomatic phrases. In addition, Danarto, one of the Indonesian writers who often writes phenomenal stories, often uses wordplay that makes readers have to look closely and understand the context. This research is analyzed using a qualitative descriptive approach with the study of phraseology. The methods and techniques used in the provision of data, namely the listening method with the technique of free listening involved discourse (SBLC) and note taking technique. Then, the data is analyzed using agih method with direct element division technique (BUL) and advanced techniques, such as lesap technique. The data were presented using informal method. This research produces five patterns of idiomatic phrase formation, namely N+N, N+Adj, V+N, V+Adj, and Adj+N.

Keywords: *Phraseology, Construction, Phrases, Short Stories.*

1. PENDAHULUAN

Frasa merupakan salah satu objek dari sintaksis. Frasa didefinisikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi klausa (Klara,

2017). Sejalan dengan definisi tersebut, Izza et al. (2018) mengemukakan bahwa frasa adalah gabungan kata yang terbentuk dari kelompok dua kata atau lebih yang memiliki makna gramatikal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer yang memberikan batasan frasa secara umum sebagai susunan kata nonpredikatif yang berfungsi memenuhi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Frasa digunakan sebagai satuan sintaksis yang menduduki posisi satu tingkat di bawah klausa, atau satu tingkat di atas satuan kata (Chaer, 2014).

Sesuai dengan definisi yang telah ditetapkan, frasa didefinisikan sebagai gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Hal ini mengimplikasikan adanya hubungan antara unsur-unsur yang membentuk frasa. Hubungan antara unsur-unsur yang membentuk frasa tidak dalam bentuk subjek-predikat, karena frasa tersebut memiliki satu fungsi. Oleh karena itu, konstruksi frasa seperti “bunga tulip”, “taman bunga”, atau “rumah baru” adalah contoh dari fenomena ini. Konstruksi frasa ini terdiri dari dua kata benda atau N+N.

Frasa dapat diklasifikasikan menurut pengelompokannya. Misalnya, jenis-jenis frasa dapat diklasifikasikan menurut maknanya, antara lain frasa idiomatik, frasa biasa, dan frasa ambigu. Penelitian ini berfokus pada frasa idiomatik, yaitu frasa yang unsur-unsur gabungannya menimbulkan makna baru atau menimbulkan makna yang tidak sebenarnya (Rosyidah et al., 2021). Maliki (dalam Ariani, 2017) membedakan dua jenis frasa idiomatik, yaitu frasa lugas dan kias. Sebaliknya, Prasetyo (2023) mendefinisikan frasa idiomatik sebagai frasa yang mengandung makna konotasi atau kiasan. Hal ini sejalan dengan pandangan Biber (dalam Van Thao, 2021) yang menyatakan bahwa ungkapan idiomatik memiliki makna yang berbeda dengan makna bagian-bagian penyusunnya. Meskipun demikian, pembaca tetap harus memahami makna frasa idiomatik.

Ungkapan idiomatik dapat ditemukan dalam karya sastra, termasuk cerita pendek. Studi tentang frasa idiomatik dalam cerita pendek menarik

karena terkadang penulis menyiratkan pesan melalui penggunaan frasa idiomatik. Selain itu, frasa idiomatik digunakan untuk membingkai narasi, menyampaikan maksud secara tidak langsung, atau mengekspresikan maksud lain. Oleh karena itu, penting untuk meneliti frasa idiomatik dalam cerita pendek. Analisis ini dapat menggunakan analisis fraseologis, yaitu pemeriksaan frasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak bersifat predikatif (Dewi, 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti memilih cerita pendek Danarto yang berjudul “Alun-Alun Seribu Patung” dari kumpulan cerita pendek Setangkai Melati di Sayap Jibril. Cerita pendek Alun-Alun Seribu Patung menjelaskan hubungan antara spiritualitas dan dunia pewayangan, yang didasarkan pada cerita Mahabharata dan Ramayana. Cerita pendek ini melampaui konsep kemurnian, atau kemampuan untuk merawat diri sendiri. Pada intinya, cerita ini berkisah tentang pertandingan judi antara Pandawa dan Kurawa, di mana Drupadi dijadikan taruhan dengan dipermalukan dan direndahkan di depan umum. Namun, kain sarinya tidak pernah habis saat ditarik oleh Kurawa dan tetap membungkus badan Drupadi sampai Kurawa kelelahan.

Alun-Alun Seribu Patung merupakan monumen simbolik peradaban, yang berfungsi untuk mengingatkan manusia bahwa mereka harus menjaga jarak dengan hal-hal yang rendah. Ini adalah pilihan yang ingin diubah oleh Danarto. Danarto tidak peduli dengan aspek-aspek yang lebih dramatis dari narasi, seperti sumpah suci Drupadi untuk tidak memotong rambutnya selama sisa hidupnya hingga disucikan dengan darah Dursasana, putra mahkota Kurawa yang menjadi pemicu utama rasa malu yang mendalam bagi Drupadi. Interpretasi alternatifnya adalah bahwa keganasan Bima dimotivasi oleh keinginan untuk membantu Drupadi

dalam memenuhi sumpah sucinya, yang dicontohkan dalam narasi Barathayuda melalui penghirupan darah Dursasana. Alasannya agaknya bersumber dari pilihan yang lebih menginginkan kontemplasi spiritual daripada drama kesadisan fisik. Cerita pendek ini dipilih karena di dalamnya terdapat penggalan wacana yang diduga termasuk frasa idiomatik.

Selain itu, Danarto, salah satu sastrawan asal Indonesia yang kerap kali menulis cerita yang fenomenal, seringkali menggunakan permainan kata yang membuat pembaca harus mencermati dan memahami konteksnya. Penelitian terkait frasa idiomatik dalam karya sastra juga pernah dilakukan sebelumnya, yaitu oleh Prasetyo (2023) dan Manalu (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2023) meneliti konstruksi frasa idiomatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh bentuk frasa idiomatik dengan pola pembentukan, antara lain N + N, N + N + N, N + Adj, N + Num, V + N, dan V + Adj. Selanjutnya, Manalu (2023) menganalisis frasa idiomatik pada novel *Trauma* karya Boy Candra dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis frasa idiomatik, makna idiomatik, dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian meliputi frasa deskriptif, frasa dialog, frasa naratif, frasa interior, frasa deskripsi latar, frasa monolog, frasa aksi, frasa refleksi, frasa konflik, frasa puncak/klimaks, dan jenis idiomatik, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan tentang makna dan implikasi dari frasa dan jenis-jenis tersebut.

Hasil tinjauan pustaka tersebut akan menjadi acuan untuk penelitian ini. Kemudian, ditemukan persamaan dan perbedaan dari penelitian tersebut. Persamaannya adalah sama-sama

mengkaji frasa idiomatik dalam karya sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, dengan Manalu (2023) meneliti implikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti akan meneliti konstruksi frasa idiomatik dalam cerita pendek *Alun-Alun Seribu Patung* karya Danarto yang belum pernah diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kontribusi baru dalam bidang ini. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui konstruksi serta makna frasa idiomatik dalam cerita pendek karya Danarto.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan menggunakan dua pendekatan yang berbeda: pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sebaliknya, pendekatan teoritis menggunakan studi fraseologi. Oleh karena itu, pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alat penentunya berasal dari bahasa yang bersangkutan. Selanjutnya, metode ini menggunakan teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, seperti teknik lesap. Teknik bagi unsur langsung (BUL) adalah membagi satuan lingual menjadi unsur-unsur pembentuknya, yang dianggap sebagai unsur pembentuk satuan lingual yang bersangkutan.

Selanjutnya, teknik lesap, yang melibatkan penghapusan atau pelepasan unsur dalam satuan lingual, digunakan untuk memastikan tingkat kesengajaan yang ditunjukkan oleh unsur-unsur tersebut (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penyajian data adalah metode informal, karena penyajiannya tidak menggunakan tabel,

diagram, atau simbol atau ikon lainnya, melainkan hanya mengandalkan narasi kata-kata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan berbagai bentuk frasa idiomatik dalam wacana cerita pendek Alun-Alun Seribu Patung karya Danarto. Namun, dalam penelitian ini akan lebih berfokus pada 5 bentuk frasa idiomatik. Hal tersebut dikarenakan kelima bentuk frasa sudah mewakili frasa idiomatik lainnya. Ditemukan juga pola-pola pembentuk frasa idiomatik yang telah ditemukan. Pola tersebut yaitu N+N, N+Adj, V+N, V+Adj, dan pola Adj+N.

Pembahasan

Frasa Idiomatik Berdasarkan Pola Pembentukan N+N

Bentuk frasa idiomatik yang dibentuk dari pola N+N adalah bentuk yang paling banyak ditemukan.

Data 1. *Cakar elang* Dursasana mencengkeram selendang yang meililit pinggang Drupadi sehingga istri Puntadewa itu terhuyung-huyung...

Data 2. menjadikan tangan-tangan Dursasana tambah perkasa, adalah *palung besi* yang *menyangga jembatan*.

Pada data (1), frasa *cakar elang* termasuk ke dalam frasa idiomatik karena memiliki makna yang bukan makna sebenarnya. Frasa tersebut memiliki makna tangan Dursasana yang besar, kuat, dan tajam. Pada data (2), frasa *palung besi* dan *menyangga jembatan* ialah frasa idiomatik yang memiliki makna tangan Dursasana yang kuat menyangga Drupadi. Frasa-frasa tersebut digunakan untuk menciptakan kesan lebih dramatis. Pola pembentuknya yakni N+N atau Nomina+Nomina karena kedua kata yang membentuk frasa tersebut terdiri dari nomina dan nomina.

Frasa Idiomatik Berdasarkan Pola Pembentukan N+Adj

Frasa idiomatik dengan pola pembentukan N+Adj memiliki arti bahwa

kata yang membentuk frasa terdiri dari nomina dan adjektiva. Frasa ini lebih sedikit ditemukan daripada pola frasa yang lainnya. Frasa tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data 3. Ia lemparkan kembali tubuh wanita ayu di tengah gerombolan *rakyat kecil* yang bersorak-sorak itu sambil merenggut lembaran kainnya.

Pada data (3), terdapat frasa *rakyat kecil*, frasa tersebut termasuk frasa idiomatik karena makna yang sebenarnya bukanlah rakyat yang ukurannya kecil, tetapi memiliki makna rakyat miskin yang pangkatnya lebih rendah dari para bangsawan dan ksatria. Oleh karena itu, frasa tersebut termasuk frasa idiomatik. Selain itu, pola pembentukan frasa tersebut adalah N+Adj, *rakyat* sebagai nomina dan *kecil* sebagai adjektiva.

Frasa Idiomatik Berdasarkan Pola Pembentukan V+N

Pola pembentukan frasa idiomatik V+N ialah frasa yang dibentuk dari kata verba dan kata nomina. Frasa dengan pola tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data 4. Panas matahari mencorong persis di atas ubun-ubun yang mendadak dicipta Batara Wisnu yang *menyobek malam* menjadi siang.

Data 5. Para perempuan menjerit-jerit penuh belah kasih menatap Drupadi yang terburjur dengan mulut menganga mau *menelan awan* yang berarak pelan.

Frasa dalam data (4) yakni frasa *menyobek malam* memberi kesan mendramatisir untuk menggambarkan cuaca yang sangat panas seperti siang hari, Batara Wisnu seperti menghadirkan matahari dengan “*menyobek malam*”, tetapi tidak memiliki makna benar-benar menyobek.

Pada data (5), frasa *menelan awan* menggambarkan Drupadi yang sudah tidak dapat mengatupkan mulutnya karena sudah lemas tidak berdaya dan pasrah. Frasa ini termasuk frasa idiomatik karena frasa tersebut tidak benar-benar berarti Drupadi menelan awan, tetapi karena terlalu besar mulutnya yang

terbuka dan tidak ada kekuatan untuk menutupnya. Frasa-Frasa tersebut dibentuk dari kata verba yakni *menyobek* dan *menelan*, serta kata nomina yakni *malam* dan *awan*.

Frasa Idiomatik Berdasarkan Pola Pembentukan V+Adj

Frasa dengan pola pembentukan V+Adj terbilang sangat sedikit ditemukan. Frasa ini dibentuk oleh kata verba dan kata adjektiva yang dapat dilihat pada data berikut:

Data 6. Begitu dadu itu bergulir, ksatria *berdarah putih* itu kalah lagi.

Frasa *berdarah putih* pada data (6) bermakna suci. Frasa tersebut memiliki makna yang tidak sebenarnya sehingga termasuk frasa idiomatik berpola V+Adj, verba yakni kata *berdarah* dan adjektiva yakni kata *suci*.

Frasa Idiomatik Berdasarkan Pola Pembentukan Adj+N

Frasa yang dibentuk dari kata adjektiva dan nomina akan berpola Adj+N. Frasa tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data 7. “Jangan! Jangan, Gusti Dewi! Di sana *banyak semut!*”

Frasa *banyak semut* memiliki arti banyak orang-orang yang seperti serangga, kecil dan mengganggu. Frasa tersebut terdiri dari kata adjektiva yaitu *banyak* dan kata nomina yakni *semut*.

Kelima pola telah mewakili konstruksi frasa idiomatik dalam cerita pendek *Alun-Alun Seribu Patung* karya Danarto. Dari pembahasan tersebut diketahui juga makna yang terkandung dalam kalimat. Frasa idiomatik digunakan untuk mendramatisir cerita.

4. SIMPULAN

Hasil dan penelitian telah menjawab rumusan masalah yakni konstruksi dan makna frasa idiomatik dalam cerita pendek *Alun-Alun Seribu Patung* karya Danarto. Penelitian ini menghasilkan lima pola pembentukana frasa idiomatik, yaitu pola N+N, N+Adj, V+N, V+Adj, dan pola Adj+N. Selain itu,

diketahui pula makna frasa idiomatik yang digunakan oleh penulis. Meskipun begitu, penelitian ini memiliki beberapa kekurangan, antara lain yaitu kurang mendalam dalam menganalisis dan kurangnya data yang dianalisis. Oleh sebab itu, saran peneliti untuk peneliti selanjutnya ialah dapat mengkaji makna frasa secara lebih mendalam dengan data yang lebih banyak. Peneliti berharap akan ada penelitian selanjutnya yang akan melengkapi penelitian ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, I. (2017). Penggunaan Frasa Idiomatik pada Wacana Berita di Rubik Koran Harian Edisi 20 Mei-3 Juni
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, M. L. (2023). Analisis Frasa Endosentris pada Opini “Makna Penyanderaan Pilot di Papua” Surat Kabar Kompas E-Paper Edisi 4 Mei 2023. *Sarasvati*, 5(2), 123-141.
- Izza, A., Armadani, S., Efendi, M. Z., Puspa, A., & Dita, R. (2018). Analisis Frasa pada Cerpen “Pelangi Selepas Senja” Karya Taniya Naya. *Konvergensi Sains & Humaniora* 1, 236–242.
- Klara, D. K. (2017). Frasa Isolek Dayak Ba'ngape: Kajian Sintaksis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(4).
- Manalu, A. D. (2023). Analisis Frasa Idiomatik dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.
- Palanta, H., Ludji, I., & Lattu, I. Y. (2023). Ukiran ‘Passura’Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 296-309.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

- Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1019-1027.
- Prasetya, K. H., Kumalasari, E., Maulida, N., & Ramadania, D. F. (2023). Analysis Of Errors In The Use Of Sentences In Anecdote Texts Via Comic Strip Media Class X Students Of TSE (Tourism Services Enterprise) SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(2), 824-831.
- Prasetya, K. H., Utami, K. P., & Indriawati, P. (2024). Analysis Of Language Errors At The Morphological Level In Anecdote Text Writing Of Class X Students MP (Marketing Management) Of SMK Negeri 3 Balikpapan Academic Year 2023/2024. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 63-68.
- Prasetyo, D. R. (2023). Konstruksi Frasa Idiomatik dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(2), 137-145.
- Prima, N., Rahim, C., Ginting, R. W. S., & Ginting, S. D. B. (2019). Transformasi Mite “Misteri Gang Keramat” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Basataka (JBT)*, 2(1), 1-16.
- Rosyidah, U., Hasanudin, C., & Amin, A. K. A. (2021). Kajian Frasa pada Novel Trauma Karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(01), 10-20.
- Rusting, W., & Sinaga, A. S. G. (2023). Semiotika Ulos Hela Dan Mandar Hela Dalam Adat Pernikahan Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 253-258.
- Saragih, I. A., & Tampubolon, F. (2022). Analisis Tradisi Pangurason Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Semiotik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 148-154.
- Semiotika, U. Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba Di Kecamatan Siborongborong.
- Siahaan, G. A. (2023). Analisis Makna Idiomatik Dan Peribahasa Dalam Hikayat Kalilah Wa Dimnah Karya Baidaba (Kajian Semantik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 282-289.
- Sinaga, A. S. G., & Tampake, T. (2023). Semiotika Sijaguron Dalam Adat Saur Matua Batak Toba Di Kecamatan Sumbul Pegagan. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 194-200.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Van Thao, N. (2021). An Analysis of Idiomatic Expressions Found in Ed Sheeran’s Selected Lyrics Songs. *Central Asian Journal of Literature, Philosophy and Culture*, 2(1), 12-18.
- Wahyu, R., Tambunan, D. U. M. P., Saragih, Y. V., & Syahfitri, D. (2021). Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba Di Kecamatan Siborongborong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 147-152.